

Penerapan Social Learning Theory dalam Promosi Layanan Akupunktur dan Kaitannya dengan Ketertarikan Masyarakat: Studi Cross-Sectional

Nurcahyo Aji Legowo¹

Diploma III Acupuncture, Aceh Acupuncture Academy (AAA)

* Corresponding Author: nurcahyoaji18@acehakupunktur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 02-08-2026
Revised 10-08-2026
Accepted 29-08-2026
Available online 30-08-2026

Kata Kunci:

Social Learning Theory, promosi kesehatan, akupunktur, observasi, modeling, pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Keywords:

Social Learning Theory, health promotion, acupuncture, observation, modeling, utilization of health services.

ABSTRAK

Latar Belakang Pemanfaatan pelayanan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh pengetahuan, persepsi, pengalaman, serta pengaruh lingkungan sosial. Akupunktur sebagai salah satu pelayanan kesehatan komplementer memiliki potensi untuk mendukung penanganan berbagai kondisi kesehatan, tetapi pemanfaatannya di masyarakat masih memerlukan strategi promosi kesehatan yang mampu memengaruhi proses pembentukan perilaku. Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses observasi terhadap orang lain, imitasi, dan modeling. Metode Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat di Kabupaten Aceh Besar pada juli 2026. 50 responden dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berbasis konstruk SLT yang meliputi observasi, imitasi, dan modeling serta variabel ketertarikan menggunakan pelayanan akupunktur. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Fisher Exact pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Analisis multivariat dilakukan menggunakan Firth Penalized Logistic Regression. Hasil Sebanyak 35 responden (70,0%) memiliki skor total SLT $\geq$ mean dan 46 responden (92,0%). Pada analisis bivariat, observasi tidak berhubungan secara signifikan dengan ketertarikan ($p=0,337$), sedangkan imitasi menunjukkan hubungan yang signifikan (Chi-Square $p=0,004$; Fisher Exact $p=0,010$). Modeling menunjukkan hubungan signifikan berdasarkan Chi-Square ($p=0,037$). Secara keseluruhan, skor total SLT berhubungan signifikan dengan ketertarikan berdasarkan Fisher Exact ($p=0,006$). Analisis Firth menunjukkan bahwa imitasi merupakan prediktor independen yang signifikan terhadap ketertarikan ($\beta=4,598$; OR=99,303; 95% CI=1,703–5.790,642; $p=0,027$), sedangkan observasi ($p=0,059$) dan modeling ($p=0,088$) tidak menunjukkan hubungan independen yang signifikan. Kesimpulan Penerapan Social Learning Theory secara keseluruhan berhubungan dengan ketertarikan masyarakat terhadap pelayanan akupunktur. Konstruk imitasi merupakan komponen yang paling konsisten dan menjadi prediktor independen yang signifikan setelah dikontrol bersama observasi dan modeling. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi promosi pelayanan akupunktur dapat mempertimbangkan mekanisme pembelajaran sosial, khususnya melalui pengalaman, contoh perilaku, dan proses peniruan dalam lingkungan sosial masyarakat.

ABSTRACT

Background Utilization of health services is not only influenced by the availability of services, but also by knowledge, perception, experience, and the influence of the social environment. Acupuncture as a complementary health service has the potential to support the treatment of various health conditions, but its utilization in the community still requires health promotion strategies that can influence the process of behavior formation. Social Learning Theory explains that behavior can be learned through the process of observing others, imitation, and modeling. Method This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The study was conducted in the community in Aceh Besar Regency in July 2026. A total of 50 respondents were selected using a consecutive sampling technique. The research instrument used a questionnaire based on the SLT construct which included observation, imitation, and modeling as well as variables of interest in using acupuncture services. Analysis was carried out univariately and bivariate using the Chi-Square and Fisher Exact tests at a significance level of $\alpha = 0.05$. Multivariate analysis was carried out using Firth Penalized Logistic Regression. Results A total of 35 respondents (70.0%) had a total SLT score $\geq$ the mean and 46 respondents (92.0%). In the bivariate analysis, observation was not significantly related to interest ($p=0.337$), while imitation showed a significant relationship (Chi-Square $p=0.004$; Fisher Exact $p=0.010$). Modeling showed a significant relationship based on Chi-Square ($p=0.037$). Overall, the total SLT score was significantly related to interest based on Fisher Exact ($p=0.006$). Firth analysis showed that imitation was a significant independent predictor of interest ($\beta=4.598$; OR=99.303; 95% CI=1.703–5,790.642; $p=0.027$), while observation ($p=0.059$) and modeling ($p=0.088$) did not show a significant independent relationship. Conclusion The application of Social Learning Theory is generally related to public interest in acupuncture services. The imitation construct was the most consistent component and a significant independent predictor after controlling for observation and modeling. These findings suggest that acupuncture service promotion strategies can consider social learning mechanisms, particularly through experience, behavioral models, and imitation processes within the community.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena

**PENDAHULUAN**

Pemanfaatan promosi kesehatan tidak hanya fokus pada perubahan cara berpikir dan bertindak seseorang, tetapi juga pada peningkatan kemampuan individu dan masyarakat serta pembentukan lingkungan yang mendorong pengambilan keputusan kesehatan yang lebih baik (Woods, 2022). Paradigma promosi kesehatan bergeser dengan menempatkan masyarakat bukan lagi sebagai sasaran pasif, melainkan sebagai agen aktif (subject) yang memiliki otonomi dan keberdayaan penuh untuk menentukan serta mengelola prioritas kesehatan sesuai kebutuhan kontekstual mereka (Zaghloul et al., 2025).

Akupunktur merupakan salah satu bentuk pelayanan komplementer yang semakin banyak digunakan dalam berbagai kondisi kesehatan, terutama dalam pengelolaan nyeri. Sejumlah tinjauan sistematis menunjukkan adanya bukti mengenai manfaat akupunktur pada berbagai kondisi, termasuk nyeri, sementara perkembangan penelitian mengenai mekanisme dan penerapannya terus meningkat (Lu et al., 2022, Nielsen et al., 2022, Niruthisard et al., 2024). Penggunaan akupunktur dalam pelayanan kesehatan juga

menunjukkan perkembangan dalam berbagai sistem kesehatan, sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas terapi, tetapi juga pada penerimaan dan pemanfaatan layanan oleh masyarakat (Allen et al., 2022, Miller et al., 2021).

Pada Kabupaten Aceh Besar yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dan didukung oleh jaringan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Data Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2022 mencapai 409.527 jiwa, dengan 204.428 laki-laki dan 205.099 perempuan. Pada tahun yang sama tercatat 391.473 kunjungan rawat jalan dan 9.491 kunjungan rawat inap pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Selain itu, terdapat 507 Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) dan 665 Posyandu, dengan 92,5% Posyandu berstatus aktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya interaksi masyarakat yang cukup besar dengan sistem pelayanan kesehatan serta tersedianya jaringan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dapat menjadi ruang strategis untuk pengembangan promosi kesehatan.

Tingginya pemanfaatan pelayanan kesehatan secara umum belum dapat menggambarkan tingkat pemanfaatan pelayanan akupunktur secara spesifik. Berdasarkan referensi yang tersedia, data mengenai jumlah atau proporsi masyarakat Kabupaten Aceh Besar yang menggunakan pelayanan akupunktur masih terbatas. Sementara itu, perkembangan pelayanan akupunktur di Aceh mulai memperoleh dukungan melalui keberadaan Akademi Akupunktur Aceh yang berdiri pada tahun 2018 dan diresmikan sebagai institusi pendidikan akupunktur pertama di Aceh pada tahun 2023. Implementasi pelayanan kepada masyarakat juga telah dilakukan melalui kegiatan edukasi kesehatan, skrining kesehatan, dan terapi akupunktur di Yayasan Seuramo Mulya Aceh pada tahun 2025 yang melibatkan 37 peserta. Namun, jumlah peserta tersebut merupakan cakupan kegiatan komunitas dan belum dapat digunakan untuk menggambarkan proporsi pemanfaatan pelayanan akupunktur pada masyarakat Aceh Besar secara umum.

Meskipun bukti mengenai manfaat akupunktur terus berkembang (Jia, 2025). Pemanfaatan pelayanan akupunktur tetap berkaitan dengan keyakinan, persepsi manfaat, pengalaman, serta faktor sosial yang memengaruhi keputusan pasien. Penelitian sebelumnya mengenai kepatuhan terapi akupunktur pada pasien low back pain menunjukkan bahwa konstruk Health Belief Model dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap terapi akupunktur (Aji Legowo et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan perilaku

dalam memahami keputusan individu untuk mempertahankan penggunaan pelayanan akupunktur.

Promosi kesehatan pada pelayanan akupunktur tidak cukup hanya memberikan informasi mengenai manfaat dan keamanan terapi, tetapi perlu mempertimbangkan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan meniru informasi maupun perilaku kesehatan dari lingkungan sosialnya. Komunikasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang lebih tepat (Caeiros et al., 2024, Uddin et al., 2025). Selain itu, media sosial dan lingkungan komunitas dapat menjadi saluran penting dalam penyebaran informasi serta pembentukan perilaku kesehatan (Ghahramani et al., 2022, Chau et al., 2023).

Social Learning Theory (SLT) yang dikembangkan oleh Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui interaksi antara individu dan lingkungan, termasuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura A, 1977, Firmansyah & Saepuloh, 2022). Penerapan teori pembelajaran sosial dalam pendidikan dan promosi kesehatan juga telah menunjukkan potensi dalam mendukung perubahan perilaku (Mukhalalati et al., 2022, Liu et al., 2024).

Penerapan *Social Learning Theory* dalam promosi layanan kesehatan dapat mendorong perubahan perilaku ke tujuan yang diinginkan. Menunjukkan bahwa pemodelan, efikasi diri, dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan (Rismawati et al., 2024). Penerapan *Social Learning Theory* secara signifikan meningkatkan perilaku pencegahan pada pasien dalam penggunaan pelayan kesehatan melalui mekanisme pembelajaran sosial dan contoh nyata (Yuliana et al, 2020). Tinjauan mengenai penggunaan SLT dalam pendidikan kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran sosial dapat diterapkan melalui berbagai bentuk interaksi, pengamatan, pemodelan, dan keterlibatan sosial untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan (Liu et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai efektivitas akupunktur, perilaku pencarian pelayanan kesehatan, serta penerapan teori pembelajaran sosial dalam promosi kesehatan telah berkembang, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan *Social Learning Theory* dalam strategi promosi untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan akupunktur masih terbatas. Penelitian sebelumnya oleh (Aji Legowo et al., 2025) lebih menitikberatkan pada penerapan *Health Belief Model* untuk memprediksi kepatuhan terapi akupunktur pada pasien *low back pain*, sedangkan pendekatan *Social Learning Theory* memberikan perspektif yang berbeda dengan menempatkan proses pengamatan, modeling, dan imitasi sebagai

mekanisme pembentukan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengeksplorasi penerapan pendekatan *Social Learning Theory* dalam strategi promosi layanan akupunktur.



Gambar 1. Dokumentasi Pengambilan responden.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain penelitian digunakan untuk menganalisis hubungan konstruk Social Learning Theory (SLT), yang meliputi observasi, imitasi, dan modeling, dengan ketertarikan masyarakat dalam menggunakan pelayanan terapi akupunktur.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pengambilan data dilakukan pada masyarakat yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi sebagai responden.

3. Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang menjadi sasaran potensial pemanfaatan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan terapi akupunktur, di Kabupaten Aceh Besar. Populasi terjangkau adalah masyarakat yang berdomisili atau beraktivitas di wilayah Kabupaten Aceh Besar dan dapat dijangkau oleh peneliti selama periode pengumpulan data. Sampel penelitian terdiri atas 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar; (2) berusia ≥ 18 tahun; (3) mampu memahami dan mengisi kuesioner; dan (4) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik consecutive sampling, yaitu setiap individu yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi direkrut sebagai responden secara berurutan selama periode pengumpulan data sampai jumlah sampel yang ditetapkan, yaitu 50 responden, terpenuhi.

5. Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konstruk *Social Learning Theory*, yang terdiri atas observasi, imitasi, dan modeling. Variabel dependen adalah ketertarikan masyarakat untuk menggunakan pelayanan terapi akupunktur.

6. Instrumen dan Pengukuran Variabel

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terdiri atas 15 butir pertanyaan yang mencakup tiga konstruk *Social Learning Theory*, yaitu observasi, imitasi, dan modeling. Setiap butir dinilai menggunakan skala Likert dengan skor 0–2, yaitu 0 = tidak setuju, 1 = ragu-ragu/kadang-kadang, dan 2 = setuju. Skor masing-masing konstruk diperoleh dengan menjumlahkan skor butir pertanyaan yang sesuai. Variabel ketertarikan kemudian dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan nilai rerata (mean) skor, yaitu tidak tertarik apabila skor < mean dan tertarik apabila skor $\geq$ mean. Pengategorian tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan analisis regresi logistik biner.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan meliputi analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara masing-masing konstruk SLT, yaitu observasi, imitasi, dan modeling, dengan ketertarikan menggunakan pelayanan terapi akupunktur. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis hubungan simultan antara observasi, imitasi, dan modeling dengan ketertarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden penelitian

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	38	76,0

Perempuan	12	24,0
Total	50	100,0
Kelompok usia	n	%
19-29 tahun	3	6,0
30-39 tahun	14	28,0
40-49 tahun	10	20,0
50-59 tahun	7	14,0
60-69 tahun	10	20,0
70-79 tahun	3	6,0
80-89 tahun	3	6,0
Total	50	100,0
Sumber informasi	n	%
Tetangga	20	40,0
Keluarga	14	28,0
Sosial media	8	16,0
Tenaga kesehatan	8	16,0
Total	50	100,0

Tabel 1 menunjukkan responden adalah laki-laki, yaitu 38 orang (76,0%), sedangkan perempuan 12 orang (24,0%). Usia responden 19-86 tahun, dengan rerata $49,78 \pm 16,17$ tahun. Kelompok usia terbanyak adalah 30-39 tahun sebanyak 14 responden (28,0%). Sumber informasi yang paling banyak diperoleh responden mengenai layanan akupunktur berasal dari tetangga (40,0%), diikuti keluarga (28,0%), sosial media (16,0%), dan tenaga kesehatan (16,0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Karakteristik Responden penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD	< Mean n (%)	≥ Mean n (%)
Observasi	5	10	9,08	1,21	24 (48,0)	26 (52,0)
Imitasi	4	10	9,20	1,41	17 (34,0)	33 (66,0)

Modeling	5	10	8,48	1,52	25 (50,0)	25 (50,0)
Total SLT	14	30	26,76	3,24	15 (30,0)	35 (70,0)
Ketertarikan	5	10	9,78	0,84	4 (8,0)	46 (92,0)

Hasil analisis menunjukkan responden memiliki tingkat observasi tinggi (52%). Pada konstruk imitasi, sebanyak 33 responden (66%) berada pada kategori tinggi. Proporsi ini merupakan yang terbesar di antara ketiga konstruk SLT. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku atau pengalaman yang diamati dari orang lain. Pada konstruk modeling, distribusi responden relatif seimbang, yaitu 25 responden (50%) berada pada kategori rendah dan 25 responden (50%) pada kategori tinggi. Sementara itu, konstruk ketertarikan menunjukkan distribusi yang sangat dominan. Sebanyak 46 responden (92%) berada pada kategori tertarik, sedangkan hanya 4 responden (8%) tidak tertarik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif tingkat ketertarikan terhadap layanan akupunktur pada responden penelitian sudah sangat tinggi.

3. Analisis Bivariat

Variabel independen	Pearson χ^2	p Pearson	Fisher Exact
Observasi	0,921	0,337	0,611
Imitasi	8,440	0,004	0,010
Modeling	4,348	0,037	0,110
Total SLT	10,145	0,001	0,006

Pada kelompok observasi rendah terdapat 1 responden yang tidak tertarik dan 23 responden tertarik. Sementara pada kelompok observasi tinggi terdapat 3 responden tidak tertarik dan 23 responden tertarik. Hasil *Fisher's Exact Test* menunjukkan $p=0,611$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara observasi dan ketertarikan pada analisis bivariat.

Pada variabel imitasi ditemukan pola yang sangat kuat. Dari 33 responden dengan imitasi tinggi, seluruhnya berada dalam kategori tertarik, sedangkan pada kelompok imitasi rendah terdapat 4 responden tidak tertarik dan 13 responden tertarik. Hasil *Fisher's Exact Test* menunjukkan: $p=0,010 < 0,05$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara imitasi dan ketertarikan. Temuan ini menunjukkan bahwa responden

yang memiliki kecenderungan imitasi lebih tinggi cenderung berada pada kelompok yang tertarik terhadap layanan akupunktur.

Pada modeling ditemukan pola modeling rendah 4 tidak tertarik dan 21 tertarik, modeling tinggi 0 tidak tertarik dan 25 tertarik. Secara deskriptif, seluruh responden dengan modeling tinggi berada dalam kelompok tertarik. Namun, Fisher's Exact Test memberikan $p=0,110 > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara modeling dan ketertarikan pada analisis bivariat.

4. Analisis Multivariat

Variabel	β Firth	OR	95% CI OR	p-value
Observasi	-3,415	0,033	0,001-1,133	0,059
Imitasi	4,598	99,303	1,703-5.790,642	0,027
Modeling	3,697	40,346	0,573-2.841	0,088

Konstruk imitasi memiliki koefisien regresi Firth sebesar 4,598 dengan odds ratio (OR) sebesar 99,303 (95% CI: 1,703-5.790,642; $p=0,027$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat imitasi tinggi memiliki odds ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat imitasi rendah setelah memperhitungkan konstruk observasi dan modeling.

Konstruk modeling menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,697 dengan OR sebesar 40,346 (95% CI: 0,573-2.840,775; $p=0,088$). Meskipun estimasi OR menunjukkan kecenderungan hubungan positif dengan ketertarikan, hubungan tersebut tidak mencapai tingkat kemaknaan statistik pada $\alpha=0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan menjadikan individu lain sebagai model perilaku belum memberikan bukti statistik yang cukup untuk dinyatakan berhubungan secara independen dengan ketertarikan setelah memperhitungkan konstruk imitasi dan observasi.

Konstruk observasi memiliki koefisien regresi Firth sebesar -3,415 dengan OR sebesar 0,033 (95% CI: 0,001-1,133; $p=0,059$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa observasi tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan ketertarikan setelah dikontrol bersama imitasi dan modeling. Nilai OR yang berada di bawah satu tidak secara langsung menunjukkan bahwa observasi menurunkan ketertarikan, karena estimasi koefisien sangat dipengaruhi oleh distribusi data yang tidak seimbang dan jumlah responden pada kategori tidak tertarik yang relatif kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara univariat, sebagian besar responden memiliki tingkat observasi tinggi sebesar 52%, imitasi tinggi sebesar 66%, modeling tinggi sebesar 50%, dan ketertarikan tinggi terhadap layanan akupunktur sebesar 92%. Secara bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara imitasi dan ketertarikan dengan Fisher's Exact Test $p=0,010$. Sementara observasi ($p=0,611$) dan modeling ($p=0,110$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Analisis multivariat menggunakan Firth Penalized Logistic Regression menunjukkan bahwa imitasi merupakan konstruk yang berhubungan signifikan dengan ketertarikan setelah dikontrol bersama observasi dan modeling (OR=99,303; 95% CI 1,703–5.790,642; $p=0,027$). Modeling menunjukkan arah hubungan positif dengan ketertarikan (OR=40,346), tetapi belum signifikan secara statistik ($p=0,088$), sedangkan observasi juga belum menunjukkan hubungan yang signifikan (OR=0,033; $p=0,059$). Dengan demikian, imitasi merupakan konstruk SLT yang paling konsisten dan memiliki bukti statistik paling kuat dalam hubungannya dengan ketertarikan masyarakat terhadap layanan akupunktur dalam penelitian ini. Hasil multivariat harus diinterpretasikan secara hati-hati karena penelitian memiliki ukuran sampel 50 responden, hanya 4 responden tidak tertarik, serta terjadi complete separation pada data awal. Oleh karena itu, nilai OR yang besar terutama pada imitasi menunjukkan asosiasi yang kuat tetapi disertai ketidakpastian estimasi yang cukup besar, sebagaimana terlihat dari confidence interval yang lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Legowo, N., Murti, B., & Sumardiyono. (2025). Implementation of Health Belief Model to Predict Acupuncture Therapy Adherence in Low Back Pain Patients. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 10(01), 89–99. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2025.10.01.09>
- Allen, J., Mak, S. S., Begashaw, M., Larkin, J., Miake-Lye, I., Beroes-Severin, J., Olson, J., & Shekelle, P. G. (2022). Use of Acupuncture for Adult Health Conditions, 2013 to 2021. *JAMA Network Open*, 5(11), e2243665. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.43665>
- Bandura A. (1977). *Bandura_SocialLearningTheory*.
- Caeiros, P., Ferreira, P. P., Chen-Xu, J., Francisco, R., & de Arriaga, M. T. (2024). From Health Communication to Health Literacy: A Comprehensive Analysis of Relevance and Strategies. *Portuguese Journal of Public Health*, 42(2), 159–164. <https://doi.org/10.1159/000537870>
- Chau, M. M., Ahmed, N., Pillai, S., Telzak, R., Fraser, M., & Islam, N. S. (2023). Community-Based Organizations as Trusted Messengers in Health. *Hastings Center Report*, 53(S2). <https://doi.org/10.1002/hast.1529>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>

- Ghahramani, A., de Courten, M., & Prokofieva, M. (2022). "The potential of social media in health promotion beyond creating awareness: an integrative review." *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14885-0>
- Jia, L. (2025). Advancements in Acupuncture Education. *Medical Acupuncture*, 37(1), 6–7. <https://doi.org/10.1089/acu.2025.0013>
- Liu, T., Pang, P. C. I., & Lam, C. K. (2024). Public health education using social learning theory: a systematic scoping review. In *BMC Public Health* (Vol. 24, Number 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19333-9>
- Lu, L., Zhang, Y., Ge, S., Wen, H., Tang, X., Zeng, J. chun, Wang, L., Zeng, Z., Rada, G., Ávila, C., Vergara, C., Chen, R., Dong, Y., Wei, X., Luo, W., Wang, L., Guyatt, G., Tang, C.-Z., & Xu, N.-G. (2022). Evidence mapping and overview of systematic reviews of the effects of acupuncture therapies. *BMJ Open*, 12(6), e056803. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-056803>
- Miller, D. W., Roseen, E. J., Stone, J. A. M., Gardiner, P., Olson, J., Rosen, S., Wayne, P., Davis, R., & Coeytaux, R. (2021). Incorporating Acupuncture Into American Healthcare: Initiating a Discussion on Implementation Science, the Status of the Field, and Stakeholder Considerations. *Global Advances in Health and Medicine*, 10. <https://doi.org/10.1177/21649561211042574>
- Mukhalalati, B., Elshami, S., Eljaam, M., Hussain, F. N., & Bishawi, A. H. (2022). Applications of social theories of learning in health professions education programs: A scoping review. *Frontiers in Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.912751>
- Nielsen, A., Dusek, J. A., Taylor-Swanson, L., & Tick, H. (2022). Acupuncture Therapy as an Evidence-Based Nonpharmacologic Strategy for Comprehensive Acute Pain Care: The Academic Consortium Pain Task Force White Paper Update. *Pain Medicine (Malden, Mass.)*, 23(9), 1582–1612. <https://doi.org/10.1093/pm/pnac056>
- Niruthisard, S., Ma, Q., & Napadow, V. (2024). Recent advances in acupuncture for pain relief. *PAIN Reports*, 9(5), e1188. <https://doi.org/10.1097/PR9.0000000000001188>
- Nutbeam, D., & Muscat, D. M. (2021). Health Promotion Glossary 2021. *Health Promotion International*, 36(6), 1578–1598. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa157>
- Potvin, L., & Jourdan, D. (2021). Health promotion research has come of age! Structuring the field based on the practices of health promotion researchers. *Global Health Promotion*, 28(4), 26–35. <https://doi.org/10.1177/17579759211044077>
- Rismawati, N. L., Pamungkasari, E. P., & Novika, R. G. H. (2024). A Path Analysis of Social Cognitive Theory Implementation in Exclusive Breastfeeding. *Journal of Maternal and Child Health*, 9(5), 836–848. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2024.09.05.09>
- Uddin, J., Feng, C., & Xu, J. (2025). Health Communication on the Internet: Promoting Public Health and Exploring Disparities in the Generative AI Era. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e66032. <https://doi.org/10.2196/66032>
- WHO. (1986). OTTAWA CHARTER FOR HEALTH PROMOTION. *Health Promotion International*, 1(4), 405–405. <https://doi.org/10.1093/heapro/1.4.405>
- Woods, A. (2022). Applying the principles of health promotion in nursing practice. *Nursing Standard*, 37(4), 40–45. <https://doi.org/10.7748/ns.2022.e11774>
- Yuliana, N. A., Pawito, P., & Murti, B. (2020). Application of Social Cognitive Theory: Tertiary Prevention Behavior in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Ponorogo Hospital, East Java, Indonesia. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(3), 157–168. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2020.05.03.02>
- Zaghloul, H., Fanous, K., Ahmed, L., Arabi, M., Varghese, S., Omar, S., Al-Najjar, Y., El-Khoury, R., Gray, J., Rakab, A., & Arayssi, T. (2025). Digital Health Literacy in Patients with Common Chronic Diseases: Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e56231–e56231. <https://doi.org/10.2196/56231>